

ANALISIS *SELF ESTEEM* ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH PERMISIF

Gilang Risky Maulana, Idat Muqodas, Gia Nikawanti

Universitas Pendidikan Indonesia

gilangriskymalana@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor psikologi yang penting bagi perkembangan anak di masa depan, termasuk harga diri atau self-esteem. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis self-esteem pada anak usia dini dengan mempertimbangkan pola asuh permisif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem anak usia dini yang dilihat dari pola asuh permisif cenderung kurang baik atau memiliki karakteristik negatif. Kondisi ini terlihat dari temuan penelitian pada komponen self-esteem anak, yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga yang belum berkembang. Selain itu, peran orang tua dalam membentuk self-esteem anak harus dilakukan penerimaan, kehangatan, penghargaan, dan dukungan emosional terhadap anak.

kata kunci : anak usia dini, pola asuh orang tua permisif, self esteem

Pendahuluan

Anak usia dini, menurut beberapa definisi, adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap mengikuti pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003),(Firdausia, Novianti, & Kurnia, 2020).

Selanjutnya,(Hastuti, 2016) menjelaskan bahwa masyarakat umumnya lebih fokus pada perkembangan kognitif anak karena pandangan bahwa keberhasilan perkembangan anak diukur berdasarkan tingkat kecerdasan mereka. Namun, keberhasilan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, melainkan juga aspek emosional dan faktor psikologis lainnya, termasuk *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan faktor psikologis yang sangat penting dan berpengaruh terhadap aspek psikologis lainnya. Anak yang memiliki penilaian

positif terhadap dirinya akan menjadi tangguh ketika mendapatkan sebuah masalah, tidak mudah stres, menyerah atau bahkan depresi. Mereka bisa membuat pola pikir berelasi dengan baik, dan memiliki rasa emosional yang stabil. Emosional yang stabil membuat seorang anak akan memiliki lebih banyak pilihan pandangan dalam menghadapi sebuah tantangan hidup. Sehingga, rasa aman dan tenang selalu ada pada dirinya (Idat Muqodas 2019). Sebaliknya, anak dengan pandangan negatif tentang diri mereka cenderung merasa rendah diri dan menghindari tantangan (Maria & Novianti, 2017).

Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap self-esteem anak. Pola asuh yang baik melibatkan dukungan, kehangatan, harapan, pemodelan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai di lingkungan mereka. Menurut Diana Baumrind (dalam Maria & Novianti, 2017), terdapat tiga gaya pengasuhan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan anak-anak taman kanak-kanak. Gaya pengasuhan tersebut adalah otoriter, permisif, dan demokratis (Novianti, 2017) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung membangun hubungan yang positif dan terbuka dengan anak, sementara pola asuh permisif tanpa batasan yang jelas dapat mempengaruhi perkembangan self-esteem anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan praktisi pendidikan untuk memahami pentingnya pola asuh yang tepat dalam membentuk self-esteem anak. Penelitian tentang hubungan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* anak dapat memberikan wawasan berharga dan memperkuat pembinaan self-esteem yang sehat pada anak-anak. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, Bagaimana pola asuh permisif terhadap *self esteem* anak usia dini. Dari rumusan masalah tersebut bisa kita lihat bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan self esteem dilihat dari pola asuh self esteem.

Kajian Teori

1. Hakikat *Self-Esteem*:

Self-esteem adalah kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam mengintegrasikan kepribadian individu, memotivasi tingkah laku, dan mencapai kesehatan mental. Keyakinan individu terhadap dirinya mempengaruhi tindakan dan pengalaman mereka dalam kehidupan (Islamiah et al. 2015). *Self-esteem* dapat diartikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya secara positif atau negatif, yang tercermin dalam penghargaan terhadap eksistensi dan nilai diri. *Self-esteem* berkembang sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh penerimaan, kehangatan, keterlibatan, konsistensi, pujian, dan rasa hormat dari lingkungan sekitarnya.

2. Karakteristik *Self-Esteem*:

Karakteristik self-esteem terbagi menjadi dua, yaitu self-esteem tinggi dan self-esteem rendah. Individu dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, penghargaan diri, keyakinan akan kemampuan diri, merasa berguna, dan merasa penting dalam dunia. Mereka memiliki sikap aktif, ekspresi diri yang baik, prestasi akademik yang baik, mampu menjalin hubungan sosial, menerima kritik dengan baik, dan memiliki keyakinan pada diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan self-esteem rendah cenderung merasa tidak mampu, tidak berani menghadapi tantangan baru, takut akan response orang lain, kesulitan berkomunikasi, dan merasa tidak bahagia (Aini, 2018).

3. Komponen *Self-Esteem*:

Menurut Felker (dalam Hastuti, 2016) *Self-esteem* terdiri dari tiga komponen, yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Perasaan diterima adalah perasaan individu bahwa mereka dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sebagai diri mereka sendiri. Perasaan mampu adalah perasaan ketika individu berhasil mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memiliki keyakinan pada diri sendiri. Perasaan berharga adalah perasaan ketika individu mampu menghargai diri sendiri dan orang lain serta memiliki harga diri atau rasa menghormati diri.

Artikel ini akan mengkaji pentingnya *self-esteem* pada anak usia dini, pengaruh pola asuh permisif terhadap *self-esteem*, dan peran orang tua dalam pengembangan *self-esteem* anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang self-esteem pada anak usia dini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi orang tua dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan self-esteem anak dalam konteks pola asuh yang permisif.

Metode Penelitian

Metode penelitian Analisis Deskriptif digunakan dalam artikel ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu keadaan atau kejadian secara objektif terkait self-esteem pada anak usia dini dan pengaruh pola asuh permisif dalam pengembangan self-esteem. Partisipan penelitian terdiri dari 3 anak usia dini berusia 5-6 tahun, yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, serta orang tua dari siswa kelompok B yang menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anak. Partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu TK kelompok B di Jl. Sumatera Gg. Alpukat,

Kp Jl. Jombang Rw. Lele, RT.02/RW.06, Jombang, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15414. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan orang tua untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pola asuh permisif yang diterapkan dan peran orang tua dalam pengembangan *self-esteem* anak. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak terkait dengan *self-esteem*. Angket digunakan untuk mendapatkan data dari orang tua mengenai pola asuh permisif yang mereka terapkan. Dokumentasi digunakan untuk mencatat dan menyimpan data-data yang relevan selama proses penelitian.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses pengkodean dilakukan untuk memberikan label atau kode pada data mentah dalam bentuk kata-kata atau frasa sesuai dengan isi data. Selanjutnya, peneliti akan mencari tema-tema dari data yang telah dikodekan dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat menggambarkan secara jelas dan objektif mengenai *self-esteem* pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua, serta peran orang tua dalam mengembangkan *self-esteem* anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya *self-esteem* pada anak usia dini dan peran orang tua dalam mengembangkan *self-esteem* yang positif pada anak-anak.

Temuan dan Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *self esteem* pada anak mencakup tiga aspek utama, yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Pola asuh permisif tampak berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* pada anak, dimana beberapa anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif menunjukkan perasaan diterima dan perasaan berharga yang kurang memadai.

Perasaan diterima menjadi penting dalam membentuk *self esteem* yang positif pada anak. Anak yang merasa diterima dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan akan lebih mudah mengembangkan perasaan diterima individu yang berkontribusi pada perkembangan *self esteem* yang positif (Aini, 2018). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya mereka.

YI tidak suka berkelompok dan sangat jarang bersosialisasi, di saat kegiatan

kelompok YI sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan tidak mau berbaur dengan teman kelompoknya

(O.YI.PD.MPK.2607)

Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak diterima oleh kelompoknya dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarga. Selain itu, perasaan mampu juga merupakan komponen penting dalam perkembangan self esteem anak. Anak yang merasa mampu atau kompeten dalam menghadapi tuntutan dan tantangan akan lebih percaya diri dalam mencapai tujuan dan merespons kegagalan dengan kemauan untuk belajar dan memperbaiki diri (Islamiah et al. 2015). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang mampu mengontrol diri dan sulit menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. *“RF mengerjakan tugasnya sesuai mood dia terkadang dia tidak mengerjakannya sama sekali, seperti saat eksperimen gunung berapi RF sedang tidak mood dia tidak mau ikut kegiatannya dan tidak mau mengerjakan tugasnya”*

(O.RF.PM.MSB.2007)

Mereka juga terkadang mengabaikan aturan dan contoh yang diberikan oleh guru, menunjukkan kurangnya kemampuan mengatasi frustrasi atau penolakan. Perasaan berharga juga menjadi aspek penting dalam perkembangan self esteem anak. Anak yang memiliki perasaan berharga akan mampu menghargai diri sendiri dan prestasi mereka sendiri, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain (Maharani 2019) Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan diri dan memiliki rasa harga diri yang baik.

RF sangat percaya diri jika disuruh tampil di depan temannya bahkan ia suka mencontohkan saat temannya tidak paham dan jika disuruh jawab pertanyaan oleh gurunya RF mampu menjawab pertanyaan dengan kritis

(O.RF.PB.MPD.2007)

Namun, peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan memahami perasaan anak sangat penting dalam membentuk perasaan berharga yang positif pada anak.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik *self esteem* pada anak. Anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan perasaan diterima, perasaan

mampu, dan perasaan berharga yang positif. Meskipun demikian, pola asuh permisif juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan diri dan memiliki rasa harga diri yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan memahami perasaan anak sangat penting dalam membentuk *self esteem* anak yang sehat dan positif.

Dalam implikasinya, para orang tua dan pengasuh perlu memahami bahwa pola asuh yang baik bukanlah hanya tentang memberikan kebebasan tanpa batas, tetapi juga memberikan arahan dan batasan yang tepat. Pola asuh yang positif dan pendukung dapat membantu anak mengembangkan *self esteem* yang positif, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan percaya diri dan siap menghadapi masa depan.

Referensi

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Firdausia, S., Novianti, R., & Kurnia, R. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.68>
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a548>
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartianti, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 142–152. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.142>
- Idat Muqodas dan Hafiziani Eka Purti (2019). Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstrak (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen Dan Rancangan Pembelajarannya. Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Educhild*, 6(1), 61–69.
- Maharani, D. M. (2019). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Academic Burnout Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, 1–114. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/32751/>